

***KETIDAKADILAN GENDER NOVEL SALI KARYA DEWI LINGGASARI***  
***Gender Injustice Novel SALI Author by Dewi Linggasari***

Elfa Fithriyana, Sri Mariati, Titik Maslikatin  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: *ElphaPithriyana@gmail.com, 085730859597*

**Abstrak**

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur yang terdapat pada Novel *Sali* karya Dewi Linggasari dan analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antar unsur ketidakadilan gender dalam novel *Sali*. Hasil dari analisis gender novel *Sali* ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

***Kata kunci:*** *gender, perempuan, kekerasan*

***Abstract***

*This article describes how to identify and link the elements contained in the novel Sali works of Dewi Linggasari and analysis of Gender Inequity in the novel. The purpose of this study was to describe the relationship between elements of gender inequality in the novel Sali. Results of gender analysis at Sali novel shows that the main character suffered marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.*

***Keywords:*** *gender, women, violence*

**Pendahuluan**

Novel merupakan hasil karya sastra yang mempunyai peranan penting, artinya bahwa kedudukan novel sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, yaitu sesuatu yang penting bagi kemajuan masyarakat. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis.

Novel *Sali* karya Dewi Linggasari merupakan novel yang menarik. Novel ini menceritakan tentang Liwa, seorang wanita suku Dani yang menginginkan kebebasan. Dia adalah

seorang wanita suku Dani yang terbelenggu oleh adat, hidupnya sangatlah rumit dan penuh konflik. Sejak kecil Liwa sudah mengalami penderitaan dari segi fisik maupun mental. Peneliti meneliti novel *Sali* karya Dewi Linggasari menggunakan teori gender oleh Mansour Fakih karena novel tersebut menyajikan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23).

Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam ketidakadilan gender.

Abrams (dalam Endraswara, 2011:9) mengatakan pendekatan pragmatik adalah penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra. Pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Peneliti menggunakan novel *Sali* karya Dewi Linggasari sebagai objek kajian yang akan diteliti.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita sejarah yang dijadikan objek penulisan karya sastra, khususnya novel. Pada penelitian ini, penulis menganalisis novel yang berjudul *Sali* karya Dewi Linggasari, karena di dalam novel ini terdapat banyak sekali ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

## Analisis Struktural dan Ketidakadilan Gender

### 1. Analisis Struktural

#### a. Tema

Tema merupakan ide pokok dan makna yang terkandung dalam cerita. Tema di bagi menjadi dua, yaitu Tema mayor dan tema Minor.

#### Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam *Sali* karya Dewi Linggasari adalah seorang wanita yang putus asa karena terbelenggu adat menyebabkan dirinya menyerah pada kehidupan.

”engkau harus kembali pada tugasmu, atau kita akan kelaparan”.

”tidakkah kau tahu akan keadaanku?” liwa membela diri.

Aku tahu, tapi inilah adat dalam keluarga. Bukankah aku telah membayarmu dengan harga yang sangat mahal? Engkau tak bisa mengelak dari tanggung jawab. (*Sali*:78)

Setelah Liwa menjadi istri maka ia harus melakukan berbagai pekerjaannya, walaupun ia sakit. Selama ia masih bisa bangun menurut adat yang berlaku ia harus tetap melakukan pekerjaannya. Jika liwa benar-benar lemah tidak dapat bangun barulah ada keringanan dari adat. Ia dapat beristirahat untuk tidak melakukan pekerjaannya. Adat suku Dani membenarkan semua pekerjaan dilakukan seorang istri. Tugas suami hanya diam di rumah dan berjaga-jaga jika ada perang, sementara perang-perang antarsuku sudah lama tidak terjadi karena adanya perdamaian.

#### Tema Minor

##### 1) Bentuk perlawanan kepada adat

Kondisi Lapina masih lemah setelah melahirkan, pagi itu Lapina sedang menyusui bayinya tetapi Kugara tetap memaksanya untuk bekerja.

“Kau tahu badanku masih sangat lemah, tidakkah untuk sementara kau dapat menggantikan pekerjaanku? “Lapina menyanggah sambil menyusui bayinya yang mungil, ia sungguh merasa kasihan dan sayang terhadap anak tak berdosa yang telah dilahirkannya. (*Sali*:38)

Lapina telah melahirkan anak pertamanya setelah menikah dengan Kugara, Lapina merasa ingin istirahat sebentar untuk tidak bekerja. Ia sedang menyusui anaknya dan ingin bersama anaknya untuk sementara waktu. Akan tetapi Kugara tidak mengerti kondisi Lapina, ia memaksa Lapina untuk tetap berangkat ke kebun. karena persediaan makanan telah habis. Kugara merasa

Lapina tidak taat terhadap adat karena telah melalaikan tugasnya, bekerja di kebun. Kugara tidak memiliki rasa kasihan atau inisiatif untuk sementara menggantikan Lapina ke kebun selama Lapina belum benar-benar pulih.

## 2) Kepala keluarga yang tunduk pada adat

Kugara adalah ayah Liwa, semasa hidupnya Kugara termasuk warga suku Dani yang patuh dan tunduk pada adat. Hal ini terdapat pada data berikut.

”Adat kita membenarkan seorang laki-laki yang kehilangan istrinya, menikah dengan adik kandungnya. Hal itu berarti, dapatlah kiranya aku menikahimu dan Liwa dapat pula menjadi anak tirimu”, Kugara menatap Liwa dengan penuh permohonan. (Sali:29)

Kugara adalah pria yang patuh dan tunduk pada adat. Ia mengikuti peraturan adat yang membolehkan menikahi adik kandung istrinya yang telah meninggal. Demi menjaga keturunan, maka adat memberlakukan aturan itu. Kugara dengan bahagia meminang Lapina untuk menjadi istri dan ibu bagi Liwa. Menurut pengamatan Kugara, setelah istrinya meninggal Lapina merawat Liwa dengan kasih sayang seperti merawat anak kandungnya sendiri. Kugara tidak memiliki alasan untuk tidak menikahi Lapina. Liwa juga terlihat sangat senang dan menyayangi Lapina seperti menyayangi ibunya sendiri. Setelah Lapina dan Kugara menikah, Liwa menjadi anak tiri Lapina yang sah.

## b. Penokohan dan Perwatakan

### Tokoh Utama

Tokoh utama novel *Sali* karya Dewi Linggasari adalah Liwa. merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaannya.

Kesembuhan itu membuat Liwa tersadar, ia harus berhati-hati supaya tamparan

Lapina tidak terulang kembali. “lapina sembuh, ia akan bersamaku pergi ke kebun, dan kita tak bisa bertemu lagi. (Sali:74)

Data di atas menunjukkan salah satu hubungan Liwa dengan tokoh lain, Lapina adalah ibu tirinya. Tokoh Liwa memiliki keterlibatan permasalahan dan menimbulkan konflik dengan tokoh lain. Liwa harus lebih berhati-hati untuk bertemu dengan Ibarak. Lapina tidak menyetujui pertemuan mereka sehingga Lapina selalu marah ketika mendapati Liwa secara sembunyi-sembunyi bertemu dengan Ibarak. Liwa mempunyai watak datar atau *round character*, karena dari awal sampai akhir cerita Liwa mengalami perubahan watak

### Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tokoh-tokoh dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari adalah Kugara, Lapina, Ibarak, dan Gayatri.

#### 1. Kugara

Kugara adalah seorang suami yang kasar dan bertindak semaunya sendiri terhadap istrinya.

“Badan Aburah masih hangat, meski wajahnya kian memucat, napasnya berhenti. Liwa dicekam ketakutan yang tiada terkira. Mamaknya telah menutup mata untuk kehilangan tempat berlindung.....(Sali:10)

Meninggalnya istrinya membuat Kugara sedikit sadar, atas semua perilakunya. Hati Kugara menjadi lemah dan putus asa, yang dia pikirkan siapa yang akan mencarikan makan untuknya, siapa yang akan melayaninya. Kugara mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal penceritaan Kugara tidak menunjukkan perubahan sikap.

## 2. Lapina

Lapina adalah ibu tiri Liwa, ia adalah adik Aburah. Adat suku Dani memperbolehkan suami menikahi adik iparnya setelah istrinya meninggal. Setelah Lapina menikah dengan Kugara maka Lapina menjadi ibu tiri Liwa..

Adat di kampung ini membenarkan seorang duda yang kehilangan istri, karena kematian, untuk menikah dengan saudara perempuan almarhum istrinya.

(*Sali:08*)

Sementara anaknya akan menjadi anak tiri dari saudara kandung istrinya sendiri.

(*Sali:08*)

Lapina telah menjadi istri Kugara dan menjadi ibu tiri Liwa. Liwa tidak merasa asing dengan Lapina, karena Lapina adalah adik ibunya. Setelah meninggalnya ibu Liwa, Lapinalah yang merawatnya. Liwa menganggap Lapina sebagai ibunya sendiri. Lapina sangat menyayangi Liwa, dan menganggapnya sebagai anak kandungnya. Kugara mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal penceritaan Kugara tidak menunjukkan perubahan sikap.

## 3. Ibarak

Ibarak adalah suami Liwa. Ia memiliki watak yang kasar dan sangat keras. Ia sering melakukan tindakan semaunya sendiri.

“Berani benar engkau Liwa!” tangan Ibarak terayun dengan amat kuat, mendarat di pipi Liwa. (*Sali:08*)

Data di atas menunjukkan watak ibarak yang keras dan kasar. Ibarak tidak segan memukul istrinya jika istrinya melawan. Ibarak tidak pernah berpikir betapa susahannya istrinya berkebun untuk makan keluarganya, membelah kayu, memberi makan babi dan mengurus rumah. Ibarak melihat semua kegiatan itu tetapi ia tak pernah berinisiatif membantu pekerjaan istrinya. Ibarak mempunyai watak *flat character*, karena dari awal hingga akhir penceritaan.

## c. Latar

### Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang ada dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari sebagai berikut.

#### 1. Honai

Honai adalah rumah adat suku Dani, atapnya terbuat dari ilalang.

Dari luar honai asap tipis terus bergerak, menembus atap ilalang, menjadi pertanda, bahwa di dalam rumah berbentuk jamur itu telah terentang benang kehidupan (*Sali:33-34*)

Data di atas menunjukkan latar tempat rumah Liwa. Sebuah rumah adat suku Dani yang ditinggali masyarakatnya. Honai merupakan tempat tinggal Liwa dengan ketujuh anaknya. Honai berukuran kecil, penerangnya menggunakan api kecil, dan tidur beralaskan tikar seadanya tetapi itu sudah cukup bagi liwa dan keluarganya, Honai yang mereka miliki sudah melindungi mereka dari panas dan hujan. Setiap malam Ibarak mendatangi honai tempat tinggal Liwa dan meminta Liwa untuk melayaninya sebagai seorang suami. Latar tempat ini ditunjukkan pada awal dan akhir cerita.

#### 2. Kebun

Kebun milik Liwa ditanami berbagai macam tumbi-umbian dan buah-buahan. Hal ini terdapat pada data berikut.

Tapi apa boleh buat? Liwa harus memelihara kebun sambil menjaga anaknya. Pagi hari Liwa meletakkan bayinya di dalam noken, menyarungkan tali noken di kepalanya, sehingga bobot bayi menempel pada punggungnya. Sore meneruskan tugas rutin, yaitu membelah kayu bakar dan memberi makan babi-babi kemudian menidurkna bayi. (*Sali:78*)

Semenjak Liwa menjadi istri Ibarak, Liwa

mengurus kebun milik Ibarak, memberi makan babi-babi, membelah kayu dan melakukan semua pekerjaan rumah. Kebun ditanami berbagai macam sayuran, ubu-ubian dan lain-lain. Kebun yang mereka miliki harus dipagari, karena menurut kepercayaan suku Dani kebun tanpa pagar akan didatangi hantu atau roh jahat yang mengganggu, sehingga tanaman akan kerdil atau mati. Setiap pagi Liwa harus berangkat ke kebun mencari ubi untuk makan keluarganya.

### Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari sebagai berikut.

#### 1. Pagi Hari

Keesokan harinya Liwa pergi ke kebun, Ibarak telah menunggunya, dan mereka mengulang kembali misteri demi misteri, seolah dalam hidup ini tak ada yang lebih menakutkan kecuali kesunyian masa purba dengan pohon raksasa dan semak-semak di sekitarnya. (*Sali*:73)

Pagi itu Liwa dengan hati gembira berangkat ke kebun untuk menemui Ibarak, Liwa telah berjanji akan menemui Ibarak di kebun dan Ibarak telah menunggunya. Liwa kembali melakukan hal yang dilarang oleh adat dengan Ibarak, Liwa sembunyi dari Lapina untuk bertemu dengan Ibarak. Liwa tidak pernah berpikir akibat dari perbuatannya itu, perasaan Liwa kepada Ibarak telah membuatnya lupa bahwa perbuatannya itu terlarang.

#### 2. Malam Hari

Setiap malam ketika Kugara mengunjunginya di dalam honai. Lapina hanya memejamkan mata. Ada rasa sakit yang menyentak, karena ia kehilangan kebebasan dirinya. (*Sali*:31)

Data di atas menunjukkan latar waktu yang dilalui oleh Lapina ketika menjadi istri Kugara, data yang tertulis menunjukkan Lapina yang tidak

sepenuhnya menerima pernikahan itu. Sejak malam itulah Lapina harus menanggung semua beban keluarga yang setiap waktu harus dikerjakannya.

### Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari mengambil kebudayaan adat istiadat suku Dani. Di dalam novel digambarkan peraturan-peraturan adat yang diikuti masyarakatnya. Data yang mendukung sebagai berikut.

Lapina terpaksa ketika seorang tua-tua adat yang berwenang memotong ruas jari Liwa datang dengan kapak batu terenggam di tangan. Kematian akibat peperangan telah terjadi, anak kecil dari orang yang mati harus dipotong satu ruas jarinya sebagai pernyataan duka cita. (*Sali*:51)

Bagi Suku Dani, jari bisa diartikan sebagai simbol kerukunan, kesatuan dan kekuatan dalam diri manusia maupun sebuah keluarga. Dalam penamaan jari, hanya menyebutkan satu perwakilan keluarga, yaitu ibu jari. Akan tetapi jika dicermati perbedaan setiap bentuk dan panjang jari memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan beban pekerjaan manusia.

### d. Konflik

#### Konflik Fisik

##### 1. Konflik antara manusia dan manusia

...Wajah Liwa seketika memucat, ia tahu betul perangai Lapina apabila sedang dilanda amarah. "Sudah kukatakan, jangan pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhmu sebelum ia meminta kepadaku secara adat dan membayarmu dengan babi-babi. (*Sali*:67-68)

Lapina sangat marah kepada Liwa karena sebelumnya Lapina pernah mengatakan pada Liwa, untuk tidak bersama pria manapun sebelum pria itu datang memintanya secara adat dan

memberikan duapuluh ekor babi. Apakah Liwa hamil dan pria itu belum memintanya secara adat, maka pria itu tidak akan bertanggung jawab. Liwa menjalani masa kehamilannya sendiri, kemudian anak itu akan lahir tanpa ayah, dan Lapina sangat tidak ingin itu terjadi pada Liwa.

## 2. Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara ide dengan ide adalah konflik satu tokoh dengan tokoh yang lain tanpa ada penyelesaian sehingga tidak ada kepuasan dan akibatnya menjadi konflik batin. Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggarsi penulis tidak menemukan adanya konflik ide dan ide, sehingga penulis tidak mencantumkan konflik antara ide dan ide.

### Konflik Batin

#### 1. Konflik antara ide dan ide

....”Kau harus menuruti kehendakku, jika tidak aku pasti akan memukulmu”, Ibarak mulai mengancam.

“Kehendak yang mana?”

“Lopes, kau harus menjebaknya demi babi-babi itu”.

“Sudah ku katakana, bahwa aku lebih baik mati dari pada menuruti kehendakmu. Engkau telah gila!”.  
(*Sali*:209)

Keinginan Ibarak yang sangat tidak masuk akal ditolak mentah-mentah oleh Liwa. Liwa tidak akan melakukan keinginan Ibarak yang hanya karena ingin memiliki babi yang lebih banyak. Bagi Ibarak dan beberapa pria suku Dani wanita yang berlemak atau gemuk itu sangat menarik dan Ibarak memanfaatkan kesempatan itu untuk niat jahatnya. Liwa mengatakan lebih baik mati dari pada menerima perintah Ibarak, meskipun Ibarak mengancam ia akan memukul Liwa jika tidak melakukannya.

#### 2. Konflik antara manusia dan kata hatinya

Diam-diam Liwa mengeluh dalam

hatinya untuk pertama kali setelah mengenal Ibarak, ia mulai merasa kesal. Tapi apa boleh buat Liwa harus memikul tugas ganda memelihara kebun sambil menjaga anaknya. (*Sali*:78)

Liwa akhirnya menyesal menikah dengan Ibarak, karena Ibarak bukanlah pria yang lembut dan penyayang seperti ketika mereka belum menikah. Liwa akhirnya merasakan yang dirasakan Lapina ketika Kugara masih hidup, beban kerja dan tekanan dirasakannya. Ibarak tidak pernah mau mengerti dan tidak mau membantu pekerjaan Liwa yang begitu berat, Liwa harus mengerjakan semuanya sendiri. Dalam kondisi sakitpun Liwa harus tetap bekerja.

### Ketidakadilan Gender

#### a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disebabkan berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Data yang menunjukkan marginalisasi dalam novel *Sali* karya Dewi Linggarsi adalah:

Liwa telah pindah ke silimo Ibarak, babi-babi menjadi milik Lapina, wanita itu harus memelihara bagi anak laki-laknya, suatu saat anak itu akan melamar gadis bagi kehidupan perkawinannya. (*Sali*:76)

Setelah Liwa menikah dengan Ibarak, Liwa tinggal di rumah Ibarak sebagai Istri. Babi-babi yang diberikan kepada Liwa sebagai mas kawin telah menjadi milik Lapina, dan Liwa menjalani hidup sebagai suami istri dengan Ibarak. Data tersebut menunjukkan bahwa babi yang dimiliki suatu keluarga suku Dani hanya diperuntukkan anak laki-laki untuk melamar gadis yang akan dinikahnya. Anak perempuan tidak diberi babi yang telah dipelihara ibunya, karena perempuan tidak membutuhkan babi itu untuk masa depannya.

### b. Subordinasi

Subordinasi atau penomorduuan adalah sikap atau tindakan masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2008:16). Data yang mendukung subordinasi sebagai berikut.

Di dalam honai tersimpan benda-benda berupa senjata dan perlengkapan perang yang harus dijauhkan dari jangkauan tangan wanita. Konon, darah kotor wanita yang setiap bulan dapat menyebabkan perlengkapan perang itu kehilangan tuah, dan tak dapat dimanfaatkan untuk mengalahkan lawan dalam sebuah pertarungan. Sebab itu wanita Dani tak diijinkan untuk mendekat, terlebih menyentuh perlengkapan perang itu. (Sali:04)

Laki-laki masyarakat suku Dani diwajibkan memiliki senjata perang, sebagai persiapan ketika terjadi perang. Ibarak memiliki senjata yang disimpan di dalam honai, persiapan ketika ada perang, ia bisa langsung menggunakannya. Perempuan yang mengeluarkan darah kotor setiap bulan dianggap dapat menghilangkan kekuatan magis senjata-senjata perang.

### c. Sterotipe

Stereotipe gender adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe bersumber dari pandangan gender, misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka

setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe (Fakih, 2008:17).

Pelebelan negatif terhadap perempuan terjadi pada Liwa saat ia merasa tubuhnya dijual oleh suaminya sendiri demi materi. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Aku ingin babi. Babi-babi itu akan membuatku menjadi orang kaya di kampung ini”.

“Kau sudah gila Ibarak”.

“Kau tidak boleh berkata begitu. Aku telah membayarmu dengan dua puluh ekor babi. Bujuklah Lopes, supaya aku dapat menangkap basah kalian dan dapat kiranya menuntut dendan babi. (Sali:201)

Ibarak mengetahui ada laki-laki yang memperhatikan Liwa, sepertinya laki-laki itu suka kepada Liwa. Ibarak tidak ingin menyia-nyaiakan kesempatan untuk menambah babi-babinya. Liwa menolak keinginan Ibarak untuk menggoda Lopes, tetapi Ibarak tidak menerima penolakan Liwa. Ibarak telah membayar Liwa dengan dua puluh ekor babi, sehingga Liwa harus melakukan semua yang diperintahkan olehnya.

### d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2008:18). Banyak macam dan bentuk yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, yakni: pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

### 1. Pemerksaan dalam perkawinan

Setiap malam ketika Kugara mengunjunginya di dalam honai. Lapina hanya memejamkan mata. Ada rasa sakit yang menyentak, karena ia kehilangan hak akan kebebasan diri. Lapina ingin menjauh, tetapi ia tak tahu kemana harus berlari. Ruangannya di dalam honai itu terlalu sempit untuk mengelak dari belenggu adat. (*Sali*:31)

Setelah istri Kugara meninggal, ia menikahi Lapina. Lapina merasa terpaksa harus menerima pinangan Kugara, karena adat mengharuskan Lapina menerima Kugara. Setelah Lapina menjadi istri Kugara dan menjadi ibu tiri Liwa, ia tinggal bersama di honai Kugara. Lapina harus bersikap menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu, meskipun sebenarnya Lapina merasa terpaksa. Setelah menikah setiap malam Kugara selalu mengunjunginya di dalam honai, dengan terpaksa Lapina menerima kedatangan Kugara. Lapina menerima perlakuan Kugara sebagaimana suami istri ketika tidur bersama, Lapina hanya diam dan menangis.

### 2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik

“Berani benar engkau Liwa!” tangan Ibarak terayun dengan amat kuat, mendarat di pipi Liwa. perempuan itu merasa sakit, rasa sakit itu menyebar ke seluruh tubuh, mengobarkan kemarahan. Selama ini ia selalu mengalah dengan setiap perlakuan Ibarak, tapi hari ini kesabarannya telah musnah. (*Sali*:84)

Ibarak marah besar kepada Liwa karena tidak menyiapkan tembakau untuknya. Liwa mencoba menjelaskan alasannya tidak membelikan Ibarak tembakau. Liwa harus membeli keperluan lain yang sangat penting sehingga uangnya habis dan tidak bisa membelikan Ibarak tembakau. Jawaban Liwa membuat Ibarak marah, karena menurutnya Liwa telah berani melawannya. Ibarak marah kemudian menampar pipi Liwa sangat keras.

### 3. Penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin

Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari tidak terdapat bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin.

### 4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran

Ibarak mencoba melacurkan Liwa dengan cara memerintah Liwa untuk mejerat Lopes, demi kepentingan material.

“Kau cukup berlemak, kau menarik bagi laki-laki lain”.

“Kalau menarik kenapa?”

“Aku sering melihat Lopes sedang mengamatiimu, agaknya ia tertarik”.

“Apa sebenarnya maumu?”

“Aku ingin babi. Babi-babi itu akan membuatku menjadi orang kaya di kampung ini”.

“Kau sudah gila Ibarak”.

“Kau tidak boleh berkata begitu. Aku telah membayarmu dengan dua puluh ekor babi. Bujuklah Lopes, supaya aku dapat menangkap basah kalian dan dapat kiranya menuntut denda babi”.

(*Sali*:201)

Ibarak mencoba melakukan pelacuran terhadap istrinya. Ibarak ingin Liwa menjebak Lopes agar Ibarak dapat melaporkannya kepada tetua adat dan Lopes didenda babi. Ibarak tidak pernah berpikir dulu sebelum memutuskan sesuatu. Ibarak tidak pernah mempertimbangkan perasaan dan pertimbangan Liwa. yang Ibarak inginkan hanya materi, dan menurutnya tubuh Liwa berpotensi untuk mendaptkannya. Liwa bukanlah wanita yang terbuai dengan harta, ia menolak permintaan Ibarak.

### 5. Kekerasan dalam bentuk pornografi

“Kau harus berani melakukannya”, Ibarak membuka pembicaraan.

“Melakukan apa?”

“Aku sering melihat Lopes sedang mengamati-amatimu, agaknya ia tertarik”.

“Apa sebenarnya maumu?”

“Aku ingin babi. Babi-babi itu akan membuatku menjadi orang kaya di kampung ini” (Sali:201)

Ibarak melakukan pelecehan seksual terhadap istrinya dengan cara menggunakan tubuh istrinya untuk menjebak pria lain. Dengan begitu Ibarak akan mendapatkan keuntungan material dari pria yang dijebakinya. Ibarak memulai pembicaraan tentang keinginannya Liwa menggoda Lopes, akan tetapi Liwa pura-pura lupa tentang hal itu. Ibarak mengatakan ia sering melihat Lopes memperhatikan Liwa, sepertinya Lopes menyukai Liwa. Liwa tetap pura-pura tidak mengerti arah pembicaraan Ibarak, Liwa hanya diam dan kembali bertanya apa sebenarnya keinginan ibarak..

## 6. kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana

Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari tidak terdapat kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi.

## 7. Kekerasan terselubung

Memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum (Fakih, 2008:20-21).

Ketika Lopes mencoba memegang tangan Liwa, maka wanita itu menjadi marah. Dengan kasar Liwa menepis tangan Lopes, kemudian berjalan terpincang-pincang, menuju arah yang berlawanan. Tak sedikitpun keinginan hati Liwa untuk menuruti kehendak laki-laki itu, ia cukup tahu bahaya yang dapat terjadi. Wanita itu memilih jalan

selamat, kembali ke silimo. (Sali:215)

Data tersebut menunjukkan kekerasan terselubung yang dilakukan Lopes terhadap Liwa. Lopes tanpa meminta izin terlebih dahulu untuk memegang Liwa, itu membuat Liwa sangat marah kepadanya. Liwa mengetahui bahaya yang akan terjadi jika Lopes melanjutkan perbuatannya. Liwa memutuskan untuk segera pergi meninggalkan Lopes dan kembali ke silimo. Sebenarnya Liwa bisa saja melaporkan perbuatan Lopes kepada tetua adat, karena Lopes telah melanggar adat dengan mengganggu istri orang. Liwa tidak ingin bermasalah dengan adat, apalagi jika Ibarak mengetahui maka akan semakin sulit bagi Liwa.

## 8. Pelecehan seksual

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yang dikenal dengan pelecehan seksual, misalnya menyampaikan lelucon jorok, menyakiti seseorang dengan omongan kotor, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau yang lainnya. Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari tidak terdapat kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual.

## e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Data yang mendukung sebagai berikut.

Setelah dibayar dengan babi-babi pada hari perkawinan itu, maka seorang wanita suku dani hanyalah budak. Ia harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan

makan. Tak ada waktu istirahat, demikian pula ketika ia berada dalam keadaan lemah, karena kehamilan. Ia harus tetap bekerja di kebun, membelah kayu bakar, sehingga bara api menyala dan ubi itu masak sebagai bahan makanan. (Sali:06-07)

Data di atas menunjukkan bahwa ketika perempuan suku Dani menikah, mereka menerima dua puluh ekor babi sebagai mas kawin. Lapina telah menikah dengan Kugara. Secara adat Lapina harus melakukan semua pekerjaan, mulai dari pekerjaan rumah hingga mencari makan di kebun dan membelah kayu. Lapina tidak boleh membantah atau melawan perintah Kugara, apapun yang diperintahkan. Adat yang menentukan peraturan itu berlaku di masyarakat suku Dani.

### Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Sali* karya Dewi Linggasari menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada aspek ketidakadilan gender. Setelah dilakukan analisis dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tema mayor adalah seorang wanita yang putus asa karena terbelenggu adat menyebabkan dirinya menyerah pada kehidupan. Sedangkan tema minor yaitu, bentuk perlawanan kepada adat, kepala keluarga yang tunduk kepada adat, dan memanfaatkan adat untuk kepentingan pribadi. Tokoh utamanya adalah Liwa. Liwa merupakan tokoh yang memiliki watak datar (*round character*) karena mengalami perubahan watak. Dari awal sampai akhir cerita Liwa memiliki watak yang tegar dan berani. Tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama adalah Kugara, Lapina, Ibarak, dan Gayatri dalam novel tersebut berwatak datar (*flat character*) karena tidak mengalami perubahan watak.

Penggambaran latar meliputi latar

tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat terjadi di kebun, dan honai. Latar waktu terjadi pada pagi hari dan malam hari. Sedangkan latar sosial mengambil kebudayaan adat istiadat suku Dani. Konflik yang ada yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yaitu antara manusia dan manusia terjadi antara Lapina dan Kugara, dan Liwa dengan Ibarak. Konflik antara manusia dan masyarakat tidak terdapat dalam novel *Sali*. Konflik antara manusia dan alam dialami oleh Gayatri. Konflik batin dibagi menjadi dua yaitu konflik batin ide dengan ide terjadi antara Liwa dengan Ibarak, dan Liwa dengan Gayatri, konflik antara manusia dengan kata hatinya dialami oleh Liwa, dan Gayatri.

Marginalisasi dialami oleh Liwa, dan perempuan suku Dani. Subordinasi dilakukan oleh Ibarak terhadap Liwa, dengan menjauhkan alat perang dari Liwa karena Liwa mengeluarkan darah kotor setiap bulanya dan dialami oleh Gayatri karena dianggap lemah. Sterotipe dialami Liwa setelah menikah dengan Ibarak, Liwa dianggap sebagai budak Ibarak setelah Ibarak memberikan duapuluh ekor babi sebagai mahar pernikahannya dengan Liwa.

Kekerasan meliputi: *pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam rumah tangga yang dilakukan Ibarak kepada Liwa. Pemerkosaan dalam rumah tangga juga dilakukan oleh Kugara kepada Lapina. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di rumah tangga yang dilakukan Ibarak terhadap Liwa. *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin tidak terdapat dalam novel *Sali*. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran dialami oleh Liwa, Ibarak mencoba melacurkan Liwa demi mendapatkan keuntungan materi lebih banyak, tetapi Liwa menolaknya.

*Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi tidak terdapat dalam novel *Sali*. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana tidak terdapat dalam novel. *Ketujuh*, kekerasan terselubung dilakukan oleh Lopes, dan *kedelapan*,

pelecehan seksual dilakukan oleh Ibarak.

Beban kerja dialami Liwa dan Lapina sejak menikah. Setiap hari ia melakukan pekerjaan domestik yang berat. Dari keseluruhan analisis struktural yang dapat diketahui bahwa antara unsur-unsur itu ada pertautan yang erat.

Manfaat yang dapat diperoleh dalam menganalisis pragmatik tersebut bahwa untuk menghentikan berbagai jenis ketidakadilan gender adalah kaum perempuan harus memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki agar marginalisasi yang sering dialami perempuan tidak terjadi. Perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi agar dalam masyarakat dapat diterima sehingga tidak terjadi subordinasi. Perempuan harus memiliki potensi diri agar dapat menghilangkan stereotipe yang disandangnya. Untuk menghindari kekerasan, perempuan harus berani memberikan penolakan terhadap pelaku kekerasan fisik maupun psikis, dan perempuan harus mendapat pembagian kerja yang jelas agar tidak terjadi beban kerja yang tidak jelas.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lingasari, D. 2007. *Sali*. Yogyakarta: Kunci Ilmu
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.